

PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU SLTP SE KECAMATAN TEPUS DAN TANJUNGSARI GUNUNGKIDUL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA

Oleh : Sudaryanto, dkk*)

The purpose of this training in order to conduct service community through the Sibermas Program is to increase skills and knowledge of the teachers of the secondary Tepus and Tanjungsari school in constructing and conducting Classroom Action Research.

The participants of this service community are 20 subject matter teachers from any content areas of Tepus and Tanjungsari Secondary School. The training is held from August 27 to 29 2002. The constructing research proposal is conducting in a week between August 30 and September 5, 2002. The monitoring of research activities is held between September 15 and October 30. The training used techniques of lecture, discussion, tutorial, and monitoring.

The result if this training activity is that all of the teachers followed this activity have competencies of Classroom Action Research including basic concept, procedurs, constructing proposal, implementing, and reporting. There are 13 teachers could construct Classroom Action Research proposal. Two of them funded to conduct of research, those are the group from Tepus 2 Secondary School and Tanjungsari 2 Secondary School. Basid on the result, it could be concluded that this training activity could increase the skills and knowledge of the Secondary School teachers in contructing and conducting Classroom Action Research so this activity that could increase the achievement of he students.

Key words: Sibermas, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Diketahui bersama bahwa untuk penyusunan karya ilmiah yang berbobot ialah berupa karya ilmiah yang disusun berdasarkan laporan penelitian, sedangkan guru pada umumnya belum terbiasa melakukan penelitian. Untuk itu, sebagai lahan atau sumber penyusunan karya ilmiah yang paling tepat bagi guru adalah berupa penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang juga dikenal dengan istilah *classroom action research (CAR)* karena mereka setiap harinya bergulat dan bergelut dengan kelas dengan berbagai situasi dan kondisinya serta permasa-

lahannya. Selanjutnya, para guru sebaiknya dibekali dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan atau kemampuan melaksanakan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas dan menulis laporan ilmiah dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Seperti halnya dosen, kenaikan pangkat dan atau jabatan untuk guru golongan IV a keatas juga salah satu syaratnya berupa karya atau artikel ilmiah. Sementara itu, selama ini guru tidak terbiasa melaksanakan penelitian, pada hal pada hakekatnyahasil penelitian

*) Tim terdiri dari 4 orang dosen dari jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNY. Sebagai Ketua Dr. Sudaryanto, sebagai anggota Prof. Dr. Pujiati Suyata, Kastam Syamsi, M.Ed, Khaerudin Kurniawan, M.Pd

bisa dijadikan salah satu bahan yang dapat diangkat menjadi suatu artikel ilmiah. Oleh karena itu, melalui program Sibermas dalam bentuk pengabdian pada masyarakat, dilaksanakanlah kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan ini diselenggarakan untuk guru-guru SLTP dan SMK di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari. Maksud kegiatan ini untuk meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga hasil atau prestasi belajar siswa menjadi meningkat atau lebih baik.

Pelatihan tentang PTK ini meliputi konsep dasar, karakteristik, jenis-jenis, model-model, prosedur PTK, dan cara penyusunan proposal serta laporan PTK. Kegiatan pengabdian ini berupa penyampaian informasi, dan dilakukan pula kegiatan yang berupa tutorial terutama ketika para guru berupaya menyusun proposal PTK. Selanjutnya, kegiatan dilakukan dengan cara pengamatan pelaksanaan PTK dan evaluasi terhadap hasil PTK yang dilakukan oleh tim peneliti. Hal ini dimaksudkan agar para guru yang ikut pelatihan PTK mampu memformulasikan hasil PTK menjadi sebuah artikel ilmiah sehingga artikel tersebut siap untuk dikirim dan diterbitkan. Dengan demikian, diharapkan para guru terbiasa meneliti dan menyusun proposal PTK, laporan hasil PTK, dan artikel ilmiah sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi kenaikan jabatan dan pangkatnya sebagai salah satu komponen pendidikan.

Sesudah dikemukakan identifikasi masalah di atas, selanjutnya dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari yang sebaiknya diselenggarakan?
- b. Seberapa besar manfaat pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru-guru SLTP Kecamatan Tepus dan Tanjungsari?
- c. Seberapa besar kemampuan guru-guru SLTP Kecamatan Tepus dan Tanjungsari dapat menyusun proposal penelitian Tindakan kelas (PTK)?
- d. Apakah guru-guru SLTP Kecamatan Tepus dan Tanjungsari cukup mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelasnya masing-masing dalam rangka untuk memperbaiki prestasi belajar siswanya?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan kegiatan ini yaitu

- a. Agar guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari mempunyai pemahaman hakikat, karakteristik, dan manfaat penelitian tindakan kelas (PTK).
- b. Agar guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari memiliki kemampuan dan keterampilan menyusun proposal penelitian tindakan.
- c. Agar guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari memiliki kemampuan dan keterampilan melaksanakan penelitian tindakan kelas sehingga kinerjanya menjadi lebih meningkat.

- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran supaya menjadi lebih baik, yang hal ini sesuai dengan prinsip diterapkannya penelitian tindakan itu sendiri.

Sedangkan manfaat kegiatan Pelatihan Tindakan Kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Para guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari sehingga mereka mampu dan terampil menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK).
- b. Dapat meningkatkan kinerja para guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari sehingga mereka dapat menerapkan PTK dan mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada siswanya melalui penelitian tindakan kelas.
- c. Dapat meningkatkan dan atau memperbaiki kondisi pendidikan /pengajaran berbagai mata pelajaran yang dilaksanakan di SLTP se kecamatan Tepus dan Tanjungsari sehingga prestasi belajar siswanya menjadi lebih baik dan atau meningkat.
- d. Guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang untuk selanjutnya mereka mampu menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil atau laporan penelitian yang dilaksanakannya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hardjodipuro (1997: 6) bahwa dasar sosial penelitian tindakan, khususnya penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) adalah adanya keterlibatan; dasar pendidikan penelitian tindakan adalah perbaikan atau peningkatan kualitas. Maksud dari istilah "keterlibatan" dalam hal ini ialah adanya peran serta dari pihak lain, misalnya kolega, yang bertugas sebagai kolaborator atau partisipan. Hal ini dimaksudkan agar para kolega memberikan input-input untuk perbaikan dan peningkatan kualitas kinerja pendidik dan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, jelas bahwa alasan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas berarti dituntut adanya suatu perubahan dari apa yang selama ini dijalankannya dan ingin menjadikan sesuatu yang lebih baik. Selanjutnya, dengan dilaksanakan PTK permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas akan dapat diketahui dan dapat dipecahkan, terutama dapat dipecahkan secara bersama oleh dosen/guru dengan para koleganya karena karakteristik PTK di antaranya bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) terhadap para praktisi pendidikan di lapangan, misalnya dapat ditempuh melalui perubahan gaya mengajar. Seorang guru yang semula memiliki gaya mengajar yang membosankan karena tidak pernah memperhatikan anak didiknya ketika mengajar, misalnya selalu

melihat ke atas atau keluar sehingga jika ada anak didik yang berbicara atau ramai dengan teman dekatnya tidak dihiraukan dapat diubah dengan menerapkan PTK. Dengan menerapkan PTK kelemahan seperti di atas dapat diperbaiki karena beberapa orang guru yang berfungsi sebagai kolaborator diminta mengamatnya ketika guru tersebut mengajar. Untuk selanjutnya, kolaborator akan menunjukkan berbagai kelemahan mengenai gaya mengajarnya dan membahasnya untuk perbaikan gaya mengajarnya sehingga guru itu akan mengubah perilaku atau gaya mengajarnya. Tanpa cara ini kelemahan yang dimiliki guru itu kemungkinan akan terbawa sampai akhir hayatnya karena tidak pernah ada pihak lain yang memberikan *advis* perbaikan. Di samping itu, kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakannya akan selalu membosankan bagi anak didiknya.

Penelitian Tindakan atau *Action Research* juga sering disebut dengan istilah , riset aksi, kaji tindak, penelitian tindakan atau *classroom research*. Meskipun oleh para ahli digunakan istilah yang berbeda, pada prinsipnya istilah-istilah itu memiliki maksud, tujuan, dan makna yang sama. Oleh karena di dalam dunia pendidikan, Penelitian Tindakan sering dilaksanakan di dalam kelas sehingga jenis penelitian ini biasanya dikenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK), *classroom action research* (CAR).

Menurut John Elliott (1982: 195), yang dimaksud dengan *action research* atau penelitian tindakan ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988: 5), yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Hardjodipuro (1997: 5), yang dimaksud dengan istilah penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Hardjodipuro (1997: 7) bahwa penelitian tindakan adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendi-

dikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut, dan agar mau untuk mengubahnya. Dijelaskan pula olehnya, bahwa penelitian tindakan tidak sekedar mengajar. Penelitian tindakan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan mengajar. Penelitian tindakan mendorong para pengajar untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

METODE DAN BAHAN

Kegiatan PPM yang berbentuk pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tutorial, dan monitoring. Metode ceramah dipergunakan pada saat kegiatan pelatihan berupa penyampaian informasi tentang berbagai konsep yang berkaitan dengan masalah PTK (CAR). Pada saat penyampaian informasi itu dilakukan pula metode diskusi, yaitu yang berupa pembahasan mengenai konsep-konsep yang belum begitu benar dipahami oleh para peserta pelatihan.

Selanjutnya, kegiatan sejenis pekerjaan rumah atau tugas rumah untuk para peserta pelatihan, yaitu agar mereka mencoba menyusun draf proposal PTK.

Ternyata hasilnya cukup menggembirakan karena dalam bentuk proposal sederhana mereka sudah mampu menyusunnya. Selanjutnya, melalui bimbingan atau tutorial satu per satu peserta pelatihan dibimbing dan dibina untuk menyempurnakan draf proposalnya.

Selanjutnya, sesudah tutorial selesai para peserta pelatihan diminta menyempurnakan draf proposal menjadi sebuah proposal yang cukup lengkap komponen-komponennya, dan agar proposal itu diserahkan satu minggu berikutnya. Ternyata selama satu minggu sebanyak 13 buah proposal diserahkan ke pengabdian. Sementara itu, proposal yang diserahkan tersebut sudah cukup bagus baik dilihat dari bahasa, substansi maupun kelengkapannya.

Ke-13 proposal yang sudah diserahkan ke tim pengabdian, selanjutnya dievaluasi dan ditentukan dua buah proposal yang dibiayai untuk dilakukan penelitiannya. Kedua proposal tersebut a.n. tim peneliti:

1. Drs. Hardiyanto dkk. dengan berjudul:
Upaya Meningkatkan Etos Belajar Siswa SLTP 2 Tepus Melalui Variasi Model Evaluasi dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika.
2. F.X. Suryanto Dkk. dengan berjudul:
Usaha Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IB SLTP 2 Tanjungsari.

Selanjutnya, metode monitoring dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas oleh dua tim peneliti di atas, yaitu guru di SLTP 2 Tepus dan SLTP 2 Tanjungsari seperti yang diutarakan di atas karena merekalah yang mendapatkan biaya penelitian dari Pemda Kabupaten (Bappeda) Gunungkidul.

Pada kenyataannya guru, termasuk halnya guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari masih sulit untuk menyusun karya ilmiah, khususnya dalam menyusun proposal penelitian dan laporan penelitian, khususnya lagi yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk itu, bagi mereka perlu adanya tindakan konkret berupa pelatihan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas agar nantinya mereka memiliki kemampuan dan keterampilan menyusun proposal dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dampak lebih lanjut ialah agar mereka mampu menyusun karya ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian atau laporan penelitian.

Kegiatan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan memberikan bahan-bahan yang berupa: konsep dasar PTK, karakteristik PTK, jenis-jenis PTK, model atau desain PTK, prosedur PTK, penyusunan proposal PTK, penyusunan laporan PTK, dan bahasa Indonesia ilmiah.

Sementara itu, pelatihan tentang PTK ini dilaksanakan di Kecamatan

Tepus dan Tanjungsari, tepatnya para guru SLTP di kedua kecamatan tersebut. Peserta pelatihan sebanyak 20 orang guru dari berbagai bidang studi, yang dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis atau tanggal 27, 28, dan 29 Agustus 2002. Adapun waktu untuk penyusunan proposal selama 7 hari (30 Agustus – 5 September 2002). Dari sebanyak 20 peserta pelatihan yang mampu menyusun proposal dan menyerahkannya sebanyak 13 orang (proposal). Dua kelompok/tim peneliti yang diberi biaya, dan masing-masing mendapatkan biaya penelitian sebesar Rp 750.000,00 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah). Sementara itu, pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu setengah bulan yaitu dari tanggal 15 September – 31 Oktober 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peserta yaitu sebanyak 20 orang guru sebelum dilaksanakan pelatihan mereka belum cukup banyak memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang hakikat, karakteristik, jenis-jenis, model-model, dan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini diperoleh melalui tanya jawab yang diberikan kepada mereka. Namun, sesudah adanya pelatihan mereka mengatakan bahwa cukup paham mengenai hakikat, karakteristik, prosedur pelaksanaan PTK. Untuk selanjutnya, sesudah mereka mendapatkan pelatihan mengenai penelitian tindakan kelas

ternyata mereka bersedia atau siap menyusun proposal penelitian tindakan kelas sehingga pada saat tutorial mereka ternyata sudah mampu menyusun draf proposal PTK meskipun masih dalam bentuk yang cukup sederhana. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat mereka baru pertama kali itu mendapatkan informasi dan pelatihan tentang proposal PTK.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa para peserta pelatihan, yaitu guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari Gunungkidul ketika mengikuti penjelasan dan pelatihan yang berkaitan dengan masalah penelitian tindakan kelas cukup memperhatikannya dan mereka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.

Para peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang hakikat, karakteristik, jenis-jenis, dan fungsi proposal dan laporan penelitian tindakan kelas sesudah dilaksanakannya pelatihan tentang PTK. Pengetahuan dan wawasan ini sebaiknya juga didesiminasikan kepada teman-teman guru yang lain sehingga mereka juga mendapatkan manfaat dari pelatihan ini. Apabila pengetahuan, wawasan, dan kemampuan ini tidak ditularkan kepada teman-teman guru lainnya berarti hal ini kurang bermanfaat karena sesuatu itu bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga

untuk kepentingan orang lain, terutama yang memerlukannya.

Selanjutnya, dengan dilaksanakannya PPM dalam bentuk pelatihan terhadap guru SLTP dan SMK se-Kecamatan Tepus dan Tanjungsari diharapkan mereka bersedia dan siap mendesiminasikan atau menularkan kepada teman-temannya sesama guru di sekolahnya. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin semua guru diberi pelatihan seperti yang dilakukan pada tanggal 27-29 Agustus 2002 yang lalu. Dengan ditularkannya pengetahuan dan kemampuan dari guru yang dilatih tentang PTK, selanjutnya semua guru diharapkan di kedua kecamatan tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berarti untuk melaksanakan PTK sehingga pendidikan di SLTP/SMK yang berada di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari menjadi lebih baik dan atau meningkat. Peningkatan ini dapat diketahui di antaranya melalui nilai THB menjadi lebih bagus, siswa menjadi lebih rajin belajar, siswa menjadi lebih bersikap sopan, dan sebagainya. Adapun hasil kongkrit kegiatan PTK adalah : para peserta pelatihan mampu menyusun proposal PTK. Dikatakan demikian, sebab dari 20 peserta pelatihan ternyata sebanyak 13 orang guru (65 %) mampu menyusun proposal PTK, dan proposal tersebut dapat dikatakan sebagai proposal yang cukup baik dan memadai karena di dalamnya terdapat komponen-komponen dan metodologi yang tepat seperti halnya proposal PTK pada umumnya.

Kemampuan dan atau keterampilan menyusun proposal PTK dapat dikatakan sebagai hal yang gampang-gampang susah. Bagi guru yang belum pernah dilatih mengenai hal itu niscaya mereka kurang atau bahkan tidak mampu menyusunnya. Akan tetapi, bagi mereka yang sudah diberikan pelatihan niscaya akan dapat dilakukannya. Maksudnya para guru yang dilatih tentang penyusunan proposal PTK dapat menyusun proposal PTK. Dengan demikian, jelas bahwa pelatihan penyusunan proposal PTK yang dilaksanakan oleh tim pengabdian sangat bermanfaat karena dari 20 peserta pelatihan ternyata sebanyak 13 orang guru sudah mampu dan terampil menyusun proposal PTK. Selanjutnya, yang menjadi permasalahan adalah dari sebanyak 13 proposal tidak kesemuanya dapat dibiayai karena dana simultan yang diberikan oleh Pemda Kabupaten (Bappeda) Gunungkidul hanya dapat digunakan untuk mendanai dua buah proposal. Untuk itu, alangkah baiknya seandainya Pemda Kabupaten Gunungkidul bersedia disediakan dana simultan lagi untuk pelaksanaan PTK sehingga paling tidak setiap sekolah di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari dapat melaksanakan PTK di sekolahnya masing-masing, yang untuk selanjutnya diharapkan pendidikan di kedua kecamatan itu menjadi lebih baik dan meningkat.

Dua kelompok/tim peneliti yang mendapatkan biaya simultan dari Bappeda Gunungkidul sudah cukup mampu

melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan disertai adanya laporan penelitian yang cukup bagus, yaitu sesuai dengan karakteristik PTK. Dikatakan demikian, karena laporan hasil penelitian tindakan kelas yang disampaikan kepada tim pengabdian ternyata secara prosedural dan hasil yang diperoleh cukup bagus. Maksudnya, penelitian yang dilaksanakan oleh dua tim sudah sesuai dengan langkah-langkah, teori-teori, konsep-konsep seperti yang terdapat di dalam PTK pada umumnya. Adapun hasil yang dicapai dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pembelajaran dan atau prestasi hasil siswa SLTP di Tepus dan Tanjungsari mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika dilaporkan oleh para peneliti mengalami peningkatan. Dengan sendirinya, dapat dikatakan bahwa PTK yang dilaksanakan oleh tim peneliti dari SLTP di Tepus dan Tanjungsari cukup signifikan berhasil. Untuk itu, sebaiknya perlu dilakukan langkah-langkah konkret terhadap peningkatan pembelajaran dan prestasi hasil belajar di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari, yaitu dengan cara menerapkan PTK, baik untuk kedua mata pelajaran yang sudah di-PTK-kan maupun untuk mata pelajaran-mata pelajaran lainnya yang belum di-PTK-kan. Hal ini dengan harapan agar dunia pendidikan di kedua kecamatan tersebut tidak kalah bagusnya dengan daerah-daerah lain yang prestasinya dipandang sudah bagus.

PENUTUP

1. Kegiatan penataran pelatihan penerapan PTK ini dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan atau keterampilan para guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari seluk-beluk penelitian tindakan kelas (PTK).
2. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut, selanjutnya guru bermaksud dan atau berkehendak melaksanakan PTK sehingga untuk selanjutnya dapat bermanfaat bagi kemampuan profesionalitasnya.
3. Dengan dimilikinya pengetahuan dan wawasan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut, selanjutnya guru memiliki kemampuan pula menyusun proposal untuk selanjutnya mereka juga mampu dan terampil melaksanakan PTK di kelasnya masing-masing dan atau selanjutnya dapat memberikan manfaat bagi profesionalitasnya.

Untuk mencapai tujuan yang optimal dari kegiatan ini saran-saran yang perlu dilaksanakan adalah :

1. Hendaknya guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari yang sudah mengikuti pelatihan penerapan PTK ini mendapatkan biaya untuk melaksanakan PTK karena selama ini hanya dua tim yang mendapatkan dana untuk pelaksanaannya, terutama dari Bappeda Kabupaten Gunungkidul.

2. Hendaknya guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari yang sudah mengikuti pelatihan dapat mendesiminasikan pengetahuannya kepada guru lainnya sehingga ada semacam saling asah, asuh, dan asih.
3. Pihak Pemda Kabupaten Gunungkidul, khususnya Dinas Depdiknas memberikan dana pancangan yang lebih untuk pelaksanaan PTK di sekolah-sekolah agar prestasi pembelajaran siswa-siswa di Kabupaten Gunungkidul menjadi meningkat dan atau lebih baik dibandingkan dengan saat kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chein, Isodor; Stuart W. Cook; John Harding. , 1990, 57-62. "The Field of Action research". *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Elliott, John. 1990, 195-213. "Developing Hypothesis about Classroom from Teachers Practical Construct: an Account of the Work of the Ford Teaching Project". *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Hardjodipuro, Siswojo. 1997. *Action Research Sintesis Teoretik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Kemmis, Stephen & Robbin McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Lewin, Kurt. 1990, 41-46. "Action Research and Minority

Problems". The Action Research Reader. Geelong, Victoria: Deakin University.

Stringer, Ernest T. 1996. *Action Research: A Handbook for Practitioners.* London: Sage Publications.

Zuber-Skerritt, Ortum. 1996. "Introduction: New Direction in Action Research". *New Direction in Action Research.* ed. Zuber-Skerritt, 4-5. London-Washington D.C.: The Palmer Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Isobor; Stuart W. Cook; John Harding. 1990. 57-62. "The Field of Action Research". *Action Research Reader.* Geelong, Victoria: Deakin University.
- Elliot, John. 1990. 195-213. "Developing Hypothesis about Classroom from Teachers' Practical Construct: an Account of the Work of the Ford Teaching Project". *The Action Research Reader.* Geelong, Victoria: Deakin University.
- Hardjodipuro, Siswono. 1997. *Action Research Sintesis Teoritik.* Jakarta: IKIP Jakarta.
- Kemmis, Stephen & Robbin McTegart. 1988. *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University.
- Lewin, Kurt. 1990. 41-46. "Action Research and Minority

1. Kegiatan penelitian tindakan pengajaran PTK ini dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan atau keterampilan para guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tarungganj seluk-beluk penelitian tindakan kelas (PTK).
2. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut, selanjutnya guru bermaksud dan atau berkeinginan melaksanakan PTK sehingga untuk selanjutnya dapat bermanfaat bagi kemampuan profesionalitasnya.
3. Dengan dimilikinya pengetahuan dan wawasan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut, selanjutnya guru memiliki kemampuan pula menyusun proposal untuk selanjutnya mereka juga mampu dan terampil melaksanakan PTK di kelasnya masing-masing dan atau selanjutnya dapat memberikan manfaat bagi profesionalitasnya.
- Untuk mencapai tujuan yang optimal dari kegiatan ini sarana-sarana yang perlu dilaksanakan adalah :
1. Hendaknya guru-guru SLTP di Kecamatan Tepus dan Tarungganj yang sudah mengikuti pelatihan pengajaran PTK ini mendapatkan biaya untuk melaksanakan PTK karena selama ini hanya dua tim yang mendapatkan dana untuk pelaksanaan, terutama dari Bapak Kepala Kantor Gunungkidul.